

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Pembelajaran bahasa Indonesia sangat erat kaitannya dengan salah satu bidang yang mempelajari satuan terkecil dalam bahasa yakni morfologi. Morfologi mempelajari unsur dasar atau satuan terkecil dari bahasa. Satuan terkecil itu disebut dengan morfem. Sebagai satuan gramatikal, morfem mempunyai arti dan menandakan bahwa morfem tidak dapat dibagi untuk satuan yang kecil.

Ramlan berpendapat bahwa morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata¹. Kemudian Booji dalam bukunya yang berjudul *The Grammar of Words: An Introduction to Morphologi* (edisi kedua) mengatakan bahwa morfologi adalah studi tentang struktur internal kata yang berkaitan dengan bentuk kata leksem. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari unsur satuan terkecil dari bahasa sehingga menjadi kata. Jadi unsur terkecil yang dibicarakan dalam morfologi adalah morfem, sedangkan unsur terbesar yang dibicarakan dalam morfologi adalah kata.²

Satuan gramatikal bisa dikatakan morfem atau tidak, ketika kita membandingkan bentuk satuan gramatikal tersebut dalam kehadirannya dengan bentuk lain dalam ujian. Jika ternyata bentuk tersebut muncul secara

¹ I Wayan Simpen, *Morfologi Kajian Proses Pembentukan Kata*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), 5

² *Ibid* 5

berulang-ulang (walaupun dalam bentuk lain), maka bentuk tersebut dapat dikatakan sebuah morfem.

Ramlan mengatakan bahwa morfem merupakan satuan gramatikal yang paling kecil serta tidak memiliki satuan selain unsurnya. Al-wasilah juga berpendapat bahwa morfem adalah satuan bentuk terkecil yang memiliki arti. Kemudian Lyons menyatakan bahwa morfem adalah unit analisis gramatikal yang terkecil. Oleh karena itu, Samsuri menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia meN- berupa morf dan alomorf. Morf merupakan unsur terkecil dari morfem yang sama. Variasi morfem yang memiliki kesamaan dikatakan alomorf.³

Morfem juga memiliki beberapa jenis yang dapat digolongkan berdasarkan beberapa kriteria, yakni kebebasannya, keutuhannya, dan maknanya. Pada umumnya morfem dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu, morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam ujaran. Misalnya bentuk *pukul*, *ambil* dan *potong* termasuk contoh morfem bebas. Sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tanpa digabungkan dengan morfem lain tidak muncul dalam ujaran. Semua imbuhan (afiks) dalam bahasa Indonesia adalah morfem terikat.⁴

Morfem juga bisa digolongkan kedalam morfem utuh dan morfem terbagi. Morfem utuh dan morfem terbagi dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk formal yang dimiliki morfem tersebut, yaitu apakah merupakan satu kesatuan yang utuh atau merupakan dua bagian yang terpisah atau terbagi,

³ Yunus Abidin, *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 124

⁴ Achmad Hp, Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2013), 57

karena disisipi morfem lain. Contoh morfem utuh seperti {meja}, {kursi}, {kecil}, dan lainnya. Begitu juga dengan bagian morfem terikat seperti {ter-}, {ber-}, {henti-}, dan {juang}. Sedangkan morfem terbagi adalah sebuah morfem yang terdiri dari dua bagian yang terpisah, satu di awal dan satu di belakang. Contohnya pada kata *kesatuan* terdapat satu morfem utuh yaitu {satu} dan satu morfem terbagi, yakni {ke-/-an}.

Berdasarkan jenis fonem yang membentuk morfem, dibedakan menjadi morfem segmental dan morfem suprasegmental. Morfem segmental adalah morfem yang dibentuk oleh fonem-fonem segmental, seperti morfem {lari}, {kah}, {kali}, dan {ter}. Sedangkan morfem suprasegmental adalah morfem yang dibentuk oleh unsur-unsur suprasegmental. Kemudian ada juga morfem bermakna leksikal dan morfem tidak bermakna leksikal.

Morfem bermakna leksikal adalah morfem-morfem yang secara inheren telah memiliki makna tanpa perlu adanya morfem lain. Misalnya, {kolam}, {pasang}, dan {lupa}. Sebaliknya morfem tidak bermakna leksikal adalah morfem yang tidak memiliki makna tanpa gabungan dalam bentuk lain. contohnya adalah morfem-morfem afiks seperti, {tetapi}, {kalau}, {ke} dan lainnya.⁵ Dari berbagai macam jenis morfem erat kaitannya dengan morfofonemik.

Beberapa ahli juga berpendapat bahwa morfofonemik adalah kajian yang mengkaji tentang perubahan bentuk fonem yang melalui proses morfologi. Mulyono mengatakan bahwa morfofonemik adalah studi tentang berbagai wujud dari satu morfem akibat pertemuan morfem tersebut dengan

⁵ Ibid 58

morfem lainnya. Sementara itu Megaria mengatakan bahwa morfofonemik adalah kajian mengenai perubahan dan klasifikasi bentuk fonem dengan melaluo proses morfologi, sehingga menghasilkan morfem yang bervariasi.⁶

Chaer, berpendapat bahwa morfofonemik adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau pergeseran fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, reduplikasi, maupun proses komposisi. Morfofonemik juga menjadi salah satu bidang yang sangat jarang dijadikan sebagai penelitian karena memiliki banyak subtema yang harus dipelajari, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bidang morfofonemik.

Parera mengatakan bahwa Proses afiksasi merupakan suatu proses yang paling umum dalam bahasa. Proses afikasi terjadi apabila sebuah morfem terikat dibubuhkan atau dilekatkan pada sebuah morfem bebas secara urutan lurus. Sedangkan menurut Surono afiksasi adalah proses morfologi berupa penambahan afiks pada bentuk pradasar, kata dasar, atau bentuk dasar. Contohnya, kata pe- adalah afiks, sedangkan nyanyi adalah kata dasar.

Chaer berpendapat bahwa Reduplikasi atau pengulangan bentuk satuan kebahasaan merupakan gejala yang terdapat dalam banyak bahasa di dunia ini. Dalam bahasa Indonesia reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata, di samping afiksasi, komposisi, dan akronimisasi. Ramlan menjabarkan macam-macam reduplikasi atau bentuk ulang: (1) bentuk ulang simetris, yaitu bentuk ulang yang terjadi dari bentuk dasar yang diulang seutuhnya, contohnya, kata anjing-anjing. (2) bentuk

⁶ Ali Manshur dan M Samsul Hidayat, "ANALISIS MORFOFONEMIK DALAM TAKARIR BAHASA INDONESIA ANIME JEPANG " KIMETSU NO YAIBA MOVIE" 3, no. 1 (2022): 150–71.

ulang regresif, yaitu bentuk ulang yang mengubah kata dasar pada ulangan kedua, contohnya, pada kata sayur-mayur. (3) bentuk ulang progresif, yaitu bentuk ulang yang mengubah kata dasar pada ulangan pertama. contohnya pada kata lelaki.

Chaer juga berpendapat mengenai proses komposisi yang dimana Komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mewartahi “konsep” yang belum tertampung dalam sebuah kata. Seperti kita ketahui konsep-konsep dalam kehidupan kita banyak sekali, sedangkan jumlah kosakata terbatas. Oleh karena itu, proses komposisi ini dalam bahasa Indonesia merupakan satu mekanisme yang cukup penting dalam pembentukan dan pengayaan kosakata. Contohnya pada kata lalu lintas, daya juang dan lainnya.⁷ Ketiga jenis tersebut juga sangat jarang dijadikan sebagai penelitian, maka dari itu penelitian pada kali ini akan meneliti dan mengkaji mengenai proses atau bentuk morfofonemik.

Menurut sudut pandangan Chaer (2007: 43-45), kaidah morfofonemik dalam bahasa Indonesia pada dasarnya sama dengan pembahasan yang diberikan oleh Kridalaksana. Namun, Abdul Chaer hanya memerikan proses morfofonemik ke dalam lima peristiwa, yaitu (a) pemunculan fonem; (b) pelepasan fonem; (c) peluluhan fonem; (d) perubahan fonem; (e) pergeseran fonem. Lebih lanjut, Chaer (2007: 43 -45) menegaskan, sebagaimana tampak pada namanya, yang merupakan gabungan dari dua bidang studi yaitu morfologi dan fonologi, atau morfologi dan fonemik,

⁷ Dra. An fauzia rozani, “Proses Morfologi Kata Main: Afiksasi, Reduplikasi, Dan Komposisi,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2017, 1–77.

bidang kajian morfofonologi atau morfofonemik biasanya dibahas dalam tataran morfologi tetapi sebenarnya lebih banyak menyangkut masalah fonologi. Kajian ini tidak dibicarakan dalam tataran fonologi karena masalahnya baru muncul dalam kajian morfologi, terutama dalam proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Masalah morfofonemik ini terdapat hampir di semua bahasa yang mengenal proses-proses morfologis.⁸ hal ini juga sangat jarang dijadikan sebagai penelitian sehingga penelitian kali ini akan menganalisis mengenai proses atau jenis perubahan morfem yang sudah dijelaskan diatas.

Pembelajaran bahasa Indonesia sangat erat kaitannya dengan menulis atau keterampilan menulis. Keterampilan menulis pada dasarnya sama dengan keterampilan bahasa yang lain, seperti berbicara. Keterampilan menulis merupakan bagian dari intelegensi bahasa selain membaca, menyimak, dan berbicara. Menulis adalah sebuah proses memvisualisasikan rangkaian ide yang tersusun menjadi bentuk tulisan. Dalam kegiatan menulis terdapat dua hal yang harus dilakukan untuk menghasilkan sebuah tulisan. Pertama, melahirkan ide. Kegiatan ini digunakan untuk menemukan pemikiran-pemikiran repesetratif yang berakar dari permasalahan atau kemauan menghasilkan bahan bacaan yang berbeda.⁹

Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang kompleks. Sri Hastuti dalam Saddhono dan Slamet, bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena melibatkan cara berpikir yang teratur dan

⁸ Siti Rumilah dan Ibnu Cahyani, "STRUKTUR BAHASA; Pembentukan Kata dan Morfem sebagai Proses Morfemis dan Morfofonemik dalam Bahasa Indonesia," *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 8, no. 1 (2020): 70, <https://doi.org/10.30659/j.8.1.70-87>.

⁹ Sahrul Romadhon, *Manajerial Keterampilan Menulis*, (Pamekasan, Duta Media Publishing, 2019), 2.

berbagai persyaratan yang berkaitan dengan teknik penulisan antara lain (1) Adanya kesatuan gagasan. (2) Penggunaan kalimat yang jelas dan efektif. (3) Paragraf disusun dengan baik. (4) Penerapan kaidah ejaan yang benar dan (5) Penguasaan kosakata memadai.¹⁰

Tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam menulis . Secara umum tahapan-tahapan terdiri dari pramenulis, perencanaan, penulisan, revisi dan publikasi. (a) pra-menulis, ini adalah persiapan. Terdapat beberapa kegiatan pada bagian ini. Pertama menentukan topik, yang kedua menetapkan tujuan. (b) tahap perencanaan tulisan berkaitan dengan penyusunan kerangka tulisan. (c) tahap penulisan. Tahap ini merupakan tahap yang dikembangkan gagasan atau bagian--bagian pokok yang dibuat sebelumnya. (d) Tahap Revisi. Revisi adalah pengecekan tulisan yang dibuat. Hal ini diperlukan untuk menghasilkan tulisan yang baik. (e) Tahap Publikasi. ini merupakan yang terakhir, ini dapat dilakukan dengan menyampaikan tulisan yang telah dibuat kepada khalayak umum.¹¹

Hal ini juga sangat berkaitan dengan penulisan karya ilmiah. Yang dimana karya ilmiah merupakan karya tulis yang tujuannya untuk memberitahukan suatu hal secara logis dan sistematis yang isinya berusaha untuk menjelaskan sesuatu secara ilmiah. Menurut Mailani karya tulis ilmiah adalah suatu tulisan yang di dalamnya terdapat permasalahan. Kemudian pembahasan yang dilakukan bisa menggunakan berbagai cara seperti

¹⁰ Kundharu Saddhono dan St. Y. Slamet, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014), 153.

¹¹ I Nengah Suandi dkk, *Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Depok, PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2018). Hlm.208-211.

penyelidikan, pengamatan, dan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelitian.¹²

Penulisan dalam karya ilmiah, penulis harus menggunakan bahasa yang baku dalam menuangkan karyanya. Bahasa baku merupakan ragam bahasa yang berpendidikan, yaitu bahasa dunia pendidikan. Karena kekhususan dalam langgam dan peristilahan, bahasa keilmuan berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam sehari-hari. Meskipun yang menjadi dasarnya adalah bahasa baku, bahasa dalam bahasa keilmuan juga memiliki ciri khasnya masing-masing seperti bahasa ilmu harus lugas, jelas dan memiliki gaya ekonomis yang artinya bahasa ilmu berusaha tidak menggunakan jumlah kata yang lebih banyak daripada yang diperlukan.¹³

Karya ilmiah dapat berupa makalah, artikel, laporan praktikum, skripsi, tesis, dan disertasi. Yang pada dasarnya semua itu merupakan produk dari kegiantan ilmuan atau akademis. Data, simpulan, dan informasi lain yang terkandung dalam karya tulis ilmiah dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian atau pengkajian selanjutnya.

Salah satu karya tulis ilmiah yang paling sederhana adalah makalah. Makalah merupakan karya ilmiah yang membahas suatu pokok persoalan sebagai hasil data penelitian lapangan yang bersifat empiris-objektif atau sebagai hasil kajian yang disampaikan dalam pertemuan ilmiah (seminar) atau juga sebagai hasil tugas yang diberikan guru atau dosen

¹² Sri Satata, Dewi Suswandari, Dadi Waras Suhardjono, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm 92

¹³ Ibid 95

kepada siswanya yang harus diselesaikan secara tertulis dengan aturannya yang sudah ada.¹⁴

Kurikulum 13 atau K13, karya tulis ilmiah merupakan salah satu bahan ajar yang diberikan oleh pemerintah untuk sekolah menengah atas (SMA) yang tujuannya untuk mengonstruksikan pengetahuan dan wawasan peserta didik. Kemudian peserta didik diminta untuk memecahkan suatu masalah secara kelompok dengan berdiskusi bersama, kemudian peserta didik dapat menemukan bagaimana cara membuat karya tulis ilmiah yang baik dan benar dengan aturan yang sudah baku serta sesuai dengan kaidah karya tulis ilmiah.¹⁵

Antara karya tulis ilmiah dan morfofonemik merupakan satu kesatuan yang sangat berkaitan dan tidak dapat dipisah. Dalam pembuatan karya tulis ilmiah terdapat banyak proses morfofonemik. Salah satunya pada penulisan yang ada dalam karya ilmiah. Baik dari segi pembentukan katanya maupun penggunaan bahasa yang baik dan benar. Contohnya seperti proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Ketiga proses tersebut merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembuatan karya tulis ilmiah. Contohnya pada kutipan berikut: Bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa yang dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi. Dalam kutipan tersebut ada beberapa contoh yang terdapat proses morfofonemik salah satunya pada kata menjadi yang merupakan contoh dari proses afiksasi yang memiliki kata dasar jadi dan terjadi proses afiksasi penambahan fonem men,

¹⁴ Ibid 179

¹⁵ Nani Suryaningsih dan Suherli Kusmana, “*Pengembangan Bahan Ajar Karya Tulis Ilmiah Berbasis Pendekatan Konstruktivisme*,” *Jurnal Tuturan* 7, no. 2 (2018): 884, <https://doi.org/10.33603/jt.v7i2.1741>.

sehingga kata jadi mengalami perubahan sebagai berikut (meN- + jadi = menjadi).

Penelitian terdahulu pernah dilakukan sebuah penelitian yang juga berkaitan antara karya tulis ilmiah dengan morfofonemik. Yakni jurnal yang ditulis oleh Heru Tafiyanto pada tahun 2013 dengan judul *Analisis Morfofonemik Pada Cerita Bersambung Pak Guru Dalam Majalah Djaka Lodang Tahun 2012 Karya Suhidriyo*. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat tiga proses morfofonemik yang terjadi pada penelitian tersebut yaitu, proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses penghilangan fonem.¹⁶

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti yaitu: sama-sama mengkaji atau menganalisis mengenai morfofonemik,. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu: terletak pada objek yang diteliti, jika pada penelitian terdahulu menggunakan objek cerita bersambung pak guru dalam majalah djaka lodang tahun 2012 karya Suhidriyo, penelitian ini menggunakan objek karya tulis ilmiah siswa.

Menurut penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Morfofonemik Pada Karya Tulis Ilmiah Siswa SMA Negeri 5 Pamekasan. Penelitian ini perlu dilakukan karena bidang morfologi khususnya morfofonemik jarang dijadikan sebagai penelitian, kemudian dalam bidang morfofonemik terdapat beberapa bentuk dan jenis perubahan yang banyak terdapat dalam proses pembuatan karya tulis ilmiah, kemudian penelitian ini mengambil objek karya tulis ilmiah

¹⁶ Djaka Lodang dan Tahun Karya, “Vol. 03 / No. 06 / November 2013” 03, no. 06 (2013): 24–29.

karena banyak dijadikan sebagai penelitian. Dan penelitian ini mengambil objek karya tulis ilmiah SMA Negeri 5 pamekasan karena belum ada penelitian sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

B. Rumusan masalah

1. Apa saja bentuk morfofonemik pada karya tulis ilmiah siswa SMA Negeri 5 Pamekasan?
2. Bagaimana proses morfofonemik pada karya tulis ilmiah siswa SMA Negeri 5 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan apa saja bentuk morfofonemik pada karya tulis ilmiah siswa SMA Negeri 5 Pamekasan!
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses morfofonemik pada karya tulis ilmiah siswa SMA Negeri 5 Pamekasan!

D. Kegunaan Penelitian.

a. Kegunaan secara teoritis

Memberikan sumbangsih pemikiran terhadap penelitian selanjutnya dan sebagai bahan referensi yang diharapkan, dan wawasan pengetahuan bagi pembaca mengenai morfofonemik pada karya tulis ilmiah.

b. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi IAIN Madura, penelitian ini sebagai sumbangsih pemikiran literatur perpustakaan IAIN Madura yang dapat dibaca oleh mahasiswa lain dalam memperkaya pengetahuan maupun referensi, baik itu dalam hal penelitian maupun tugas akademis
- b. Bagi pembaca, sebagai pedoman dan pengetahuan mengenai bagaimana membuat karya sastra yang baik khususnya karya tulis ilmiah .

- c. Bagi SMA Negeri 5 Pamekasan, sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru dan sebagai upaya peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan dalam rangka memperjelas terhadap makna dan istilah agar tidak terjadi kesalahfahaman maupun penafsiran para pembaca yang ada dalam judul penelitian ini, sehingga peneliti perlu memperjelas kembali tentang analisis morf fonemik pada karya tulis ilmiah

SMAN 5 PAMEKASAN

1. Morfonemik

Morfonemik adalah ilmu yang mempelajari bidang perubahan fonem yang disebabkan oleh adanya pertemuan morfem dengan morfem lainnya.

2. Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah adalah karya tulis yang didalamnya terdapat suatu pembahasan yang harus diselesaikan melalui kaidah atau aturan yang ditetapkan dengan tujuan untuk memberitahukan suatu hal secara sistematis dan logis untuk pembaca..

F. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang digunakan untuk dijadikan perbandingan dengan penelitian yang sekarang. Penelitian terdahulu juga bisa dikatakan sebagai sumber referensi yang kemudian dapat membantu peneliti untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan. Untuk memahami teori yang sedang diteliti, peneliti membutuhkan kajian penelitian

terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan dan bahan pembeda terhadap penelitian sebelumnya. Terdapat penelitian terdahulu yang juga berkaitan dengan judul penelitian yang diteliti oleh peneliti sekarang. Adapun penelitian tersebut sebagai berikut:

Penelitian terdahulu yang pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Heru Tafiyanto pada tahun 2013 dengan judul *Analisis Morfofonemik Pada Cerita Bersambung Pak Guru Dalam Majalah Djaka Lodang Tahun 2012 Karya Suhidriyo*. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat tiga proses morfofonemik yang terjadi pada penelitian tersebut yaitu, proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses penghilangan fonem.¹⁷

Adapun persamaan yang terdapat pada penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti yaitu: sama-sama mengkaji atau menganalisis mengenai morfofonemik,. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu: terletak pada objek yang diteliti, jika pada penelitian terdahulu menggunakan objek cerita bersambung pak guru dalam majalah djaka lodang tahun 2012 karya Suhidriyo, penelitian ini menggunakan objek karya ilmiah pada siswa SMA Negeri 5 Pamekasan.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah jurnal yang ditulis oleh Lailatu Fitriah dan Hari Windu Asrini pada tahun 2021 dengan judul *Morfofonemik Tulisan Artikel Karya Siswa Kelas XII SMK Multimedia Tumpang*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa morfofonemik dalam artikel karangan siswa kelas XII SMK Multimedia Tumpang, 1). Hanya

¹⁷ Lodang dan Karya.

terdapat penambahan fonem, pelepasan fonem, peluluhan fonem, perubahan fonem serta tidak ditemukan pergeseran fonem. 2). Tidak semua proses afiksasi mengakibatkan perubahan , diantara proses afiksasi yang menyebabkan perubahan adalah prefiksasi /ber-/, prefiksasi /me-/ dan klofiksasi /me-kan/, /me-i/. Prefiksasi /pe-/ dan konfiksasi /pe-an/ ,prefiksasi /per-/ dan konfiksasi /per-an/, prefiksasi /ter-/.3). Kerancuan morfofonemik sebanyak 5 kata.4). tidak ditemukan perubahan fonem pada proses sufiksasi/-an/.¹⁸

Adapun persamaan yang terdapat dalam penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti yaitu: sama-sama mengkaji atau menganalisis mengenai morfofonemik. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu: terletak pada objek yang akan dijadikan penelitian, jika penelitian terdahulu menggunakan objek tulisan artikel karya siswa kelas XII SMK Multimedia Tupang, penelitian ini menggunakan objek karya tulis ilmiah berupa makalah pada siswa SMA Negeri 5 Pamekasan.

Penelitian terdahulu yang ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Ardiansah dengan judul *Analisis Morfofonemik Dalam Adaptasi Bahasa Asing Ke Dalam Bahasa Indonesia*. Berdasarkan uraian terkait proses morfofonemik pengindonesian istilah asing yang memperoleh prefiks {meng-} dan {peng-} maka dapat disimpulkan bahwa: Proses morfofonemik

¹⁸ Lailatul Fitriah dan Hari Windu Asrini, "Morfofonemik Dalam Tulisan Artikel Karya Siswa Kelas Xii Smk," *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 17, no. 1 (2021): 85, <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v17i1.3888>.

pengindonesian istilah asing melalui dua proses serapan dari tiga proses serapan yang digunakan yaitu terjemahan dan serapan.¹⁹

Adapun persamaan dalam penelitian ini terletak pada subjek yang dijadikan penelitian yaitu: sama-sama mengkaji atau menganalisis Morfofonemik. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu: objek yang dijadikan penelitian, jika pada penelitian terdahulu menggunakan objek Bahasa Asing, penelitian ini menggunakan objek karya tulis ilmiah berupa makalah di SMA Negeri 5 Pamekasan.

G. Kajian Pustaka

1. Morfofonemik

a) Pengertian Morfofonemik

Morfofonemik adalah proses perubahan bentuk yang disyaratkan oleh jenis fonem atau morfem yang digabungkan. Morfofonemik disebut juga, morfofonologi, atau peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi.

Parera juga mengatakan bahwa morfofonemik menunjukkan adanya kaitan antara morfem dan fonem. Morfofonemik adalah perubahan bentuk morfem berdasarkan bunyi, yaitu menyangkut kaitan morfem dan fonem. sedangkan menurut Ramlan, morfofonemik merupakan sesuatu yang mempelajari

¹⁹ Ardiansah. 2017. *Analisis Proses Morfofonemik Dalam Pengadaptasian Bahasa Asing Ke Dalam Bahasa Indonesia (Suatu Tinjauan Problematika dalam Usaha Pembakuan Bahasa Indonesia)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah. Makasar.

perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lainnya.²⁰

Proses morfofonemis adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Proses morfofonemis dalam bahasa Indonesia hanya terjadi dalam pertemuan realisasi morfem dasar (morfem) dengan realisasi afiks (morfem), baik prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks (Kridalaksana, 2007:183). Peristiwa morfofonemis dalam bahasa Indonesia dapat kita lihat misalnya pada prefiks me- . Dalam proses afiksasi, prefiks me- tersebut akan berubah menjadi mem-, meny-, meng-, menge-, atau tetap me-, menurut aturan-aturan fonologis tertentu. Istilah morfofonemis menunjukkan kaidah yang menyesuaikan bentuk-bentuk alomorf-alomorf yang bersangkutan secara fonemis.

²⁰ Manshur dan Hidayat, "ANALISIS MORFOFONEMIK DALAM TAKARIR BAHASA INDONESIA ANIME JEPANG " KIMETSU NO YAIBA MOVIE."

b) Proses-Proses Morfofonemik

Menurut Abdul Chaer proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia hanya memberikan lima proses dalam morfofonemik yaitu: (1) Penambahan fonem, 2). Pelepasan fonem, 3) Peluluhan fonem, 4) Perubahan fonem, 5) Pergeseran fonem.

- 1) Penambahan fonem, hal ini terjadi jika suatu morfem berhubungan dengan morfem lain.
- 2) Pengurangan fonem. Hal ini terjadi jika morfem dasar atau afiks melesap pada saat terjadi penggabungan morfem.
- 3) Perubahan fonem merupakan terjadinya perubahan bunyi atau fonem karena proses penggabungan morfem dasar dengan afiks membentuk fonem baru.
- 4) Peluluhan fonem. Hal itu terjadi saat fonem digantikan fonem lain karena fonem sebelumnya telah luluh setelah proses pengimbuhan prefiks *me-* atau *pe-* pada kata dasar.
- 5) Pergeseran fonem. Proses ini terjadi apabila letak sebuah fonem berubah dari awal ke suku kata lainnya.²¹

²¹ Wikipedia, “*Morfofonologi*”, Wikipedia, di akses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Morfofonologi>, pada tanggal 3 maret 2023 pukul 21:07 WIB.

c) Bentuk-Bentuk Morfofonemik

1) Afiksasi

Chaer menjelaskan bahwa afiksasi ialah proses pengimbuhan yang terbagi menjadi beberapa bagian di antaranya ialah prefiks, infiks, sufiks, konfiks yakni afiks yang diletakkan pada awal akar atau alas kata, misalnya afiks meN-dalam kata kata-kata bahasa Indonesia seperti menulis, memukul, menembak, dan sebagainya; afiks berikutnya ialah afiks yang diletakkan di antara atau di tengah-tengah bentuk katadasar yang disebut dengan infiks, semisal afiks -el-pada kata geletar, afiks -er-pada kata gerigi, dan afiks -em-pada kata gemuruh; Afiks selanjutnya ialah afiks yang diletakkan pada akhir kata dasar yang disebut dengan sufiks, seperti afiks -kan, pada kata ambilkan; Berikutnya ialah afiks yang diletakkan pada awal dan akhir kata dasar secara bersamaan, semisal afiks ke-an pada kata keadilan²²berikut contoh bentuk afiks yaitu Prefiks yang berarti awalan yang diletakkan di depan bentuk dasar. Contohnya : *me-*, *pe-*, *ber-*, *ter-*, *per-*, dan *se-*.

²² Muamar Abd. Halil dan Hubbi Saufan Hilmi, "Jenis Dan Bentuk Afiksasi Dalam Bahasa Tidore (Tinjauan Morfologi)," *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 255–70, <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.158>.

a) Prefiks *me-*

Dalam pembentukan kata, prefiks *me-* mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. Prefiks *meN-* dapat berubah bentuk menjadi *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *menge-*. Keenam bentuk tersebut disebut alomorf dari prefiks *meN-*. Kaidah perubahan *me-* tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Prefiks *me-* berubah menjadi *meng-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang berfonem /k/, /g/, /h/, /kh/ dan semua vokal (a, I, u, e, o).

contoh *me-* + *ambi* = *mengambil*

me- + *ikat* = *mengikat*

me- + *ukur* = *mengukur*

me- + *kalahkan* = *mengalahkan*

- 2) Prefiks *me-* berubah menjadi *me-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /i/, /m/, /n/, /ny/, /n/, /r/, /y/, dan /w/

contoh *meN-* + *latih* = *melatih*

me- + *makan* = *memakan*

me- + *namai* = *menamai*

- 3) Prefiks *me-* berubah menjadi *men-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /d/ dan /t/. fonem /t/ mengalami peluluhan.

Contoh *me-* + datang = mendatang

me- + tanam = menanam

- 4) Prefiks *me-* berubah menjadi *mem-* jika diikuti dengan bentuk dasar yang bermula dengan fonem /b/, /p/, /f/. fonem /p/ mengalami peluluhan.

Contoh *meN-* + bantu = membantu

me- + pukul = memukul

me- + fitnah = memfitnah

- 5) Prefiks *me-* berubah menjadi *meny-* jika diikuti dengan bentuk dasar yang diawali dengan fonem /c/, /j/, /s/, dan /sy/. Fonem /s/ mengalami peluluhan.

Contoh *meN-* + sayangi = menyanyangi

me- + jawab = menjawabkan

me- + syaratkan = mensyaratkan

- 6) Prefiks *me-* berubah menjadi *menge-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bersuku satu.

Contoh *me-* + tik = mengetik

me- + bom = mengebom

me- + cek = mengecek

b) Prefiks *pe-*

Seperti halnya dengan prefiks *me-*, prefiks *pe-* juga mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi bentuk dasar yang mengikutinya. Prefiks *pe-* dapat berubah menjadi *pen-*, *pem-*, *peng-*, *peny-*, dan *penge-*. Keenam bentuk tersebut merupakan alomorf dari prefiks *pe-* dan memiliki kaidah perubahan bentuk sebagai berikut:

- 1) Prefiks *pe-* berubah menjadi *peng-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/ dan semua vokal (a, i, u, e, o) fonem /k/ mengalami peluluan.

Contoh *pe-* + ambil = pengambilan

pe- + kotbah = pengotbah

pe- + khianat = pengkhianat

- 2) Prefiks *pe-* berubah menjadi *pe-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ny/, /ng/, /r/, /y/, dan /w/.

Contoh *pe-* + latih = pelatih

pe- + makan = pemakan

pe- + nama = penama

pe- + waris = pewaris

- 3) Prefiks *pe-* berubah menjadi *pen-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /d/ dan /t/.
fonem /t/ mengalami peluluhan
Contoh *pe-* + datang = pdatatang
pe- + tanam = penanam
- 4) Prefiks *pe-* berubah menjadi *pem-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /b/, /p/, /f/.
fonem /p/ mengalami peluluhan.
Contoh *pe-* + bantu = pembantu
pe- + pukul = pemukul
pe- + fitnah = pemfitnah
- 5) Prefiks *pe-* berubah menjadi *peny-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /c/, /j/, /s/.
fonem /s/ mengalami peluluhan
Contoh *pe-* + sayang = penyayang
pe- + sadar = penyadar
pe- + suci = penyuci
pe- + cinta = penycinta (ditulis pencinta)
- 6) Prefiks *pe-* berubah menjadi *penge-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bersuku satu.
Contoh *pe-* + tik = pengetik
pe- + bom = pengebom
pe- + rem = pengerem

c) Prefiks ber-

Prefiks *ber-* juga dapat mengalami perubahan bentuk.

Terdapat tiga bentuk yang dapat terjadi jika prefiks *ber-* diletakkan pada bentuk dasar. Ketiga bentuk dasar tersebut adalah *be-*, *ber-*, dan *bel-*.

1) Prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika ditempatkan pada bentuk dasar yang bermula dengan fonem /r/ atau bentuk dasar yang suku pertamanya berakhiran dengan /er/.

Contoh *ber-* + ranting = beranting

ber- + rantai = berantai

ber- + runding = berunding

ber- + serta = beserta

2) Prefiks *ber-* berubah menjadi *ber-* (tidak mengalami perubahan jika ditempatkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya tidak bermula dengan fonem /r/ atau suku pertamanya tidak mengandung /er/.

Contoh *ber-* + main = bermain

ber- + pakai + an = berpakaian

ber- + dasi = berdasi

3) Prefiks *ber-* berubah menjadi *bel-* jika diletakkan pada bentuk dasar ajar. Contoh *ber-* + ajar = belajar

Fungsi dari prefiks ber- adalah membentuk kata-kata yang termasuk kedalam golongan kata kerja misalnya: bermain, bersiul, berjalan dan lainnya.

4) Prefiks ter- dan di-

Prefiks ter- mempunyai alomorf ter- dan di-. Bentuk tel- hanya terjadi pada kata-kata tertentu seperti terlanjur dan telentang, sedangkan prefiks di- tidak pernah mengalami perubahan bentuk ketika diletakkan dengan bentuk lain. Kedua prefiks tersebut berfungsi membentuk kata kerja pasif.

Kata kerja pasif adalah kata kerja yang subjeknya dikenai tindakan, sedangkan kata kerja aktif adalah kata kerja yang subjeknya sebagai pelaku tindakan.

Walaupun keduanya sama-sama berfungsi membentuk kata kerja pasif, namun keduanya memiliki perbedaan.

d) Prefiks *per-*

Prefiks per- sangat berkaitan dengan prefiks ber- jika kata kerjanya berawalan ber- dan tidak pernah ditemukan dalam bentuk meN-, maka kata bendanya menjadi per-.

Kemudian kelas kata benda dengan per- luluh menjadi pe- contohnya: bertapa – pertapa – petapa dan bertani – pertani – petani.

e) **Prefiks ke-** Prefiks ke berfungsi membentuk kata benda dan juga kata bilangan. Dalam fungsinya sebagai pembentuk kata benda, penggunaan prefiks ke- menjadi tidak produktif. Penggunaan prefiks ke- terbatas pada kata-kata ketua, kehendak dan kekasih. Sedangkan sebagai pembentuk kata bilangan, penggunaan prefiks ke- masih produktif. Misalnya, keempat, kelima, kesepuluh dan seterusnya.

f) **Prefiks se-**

Prefiks *se-* pada umumnya melekat pada bentuk dasar yang berupa: a) kata benda seperti serumah, sebuah, seminggu, serombongan. b) kata sifat seperti *setinggi*, *seluas*, *sebaik*, *seindah*. Selain itu terdapat prefiks *se-* yang dapat melekat pada golongan kata lain. Seperti, *sebelum*, *sesudah* dan *setelah*.²³

²³ Ida Bagus Putrayasa, *Kajian Morfologi*, (Bandung, PT. Refika Aditama, 2008), 10-23

a) Infiks

Selain prefiks afiksasi juga terdiri dari infiks yang dimana Infiks adalah afiks yang terletak di dalam bentuk dasar. Ada tiga jenis infiks bahasa Indonesia yaitu –el-, -em-, dan –er-. Contoh penggunaan infiks yaitu (1) infiks –el- pada bentuk dasar patuk sehingga menjadi kata pelatuk, (2) infiks –em- pada bentuk dasar getar sehingga menjadi kata gemetar, dan (3) infiks -er- pada bentuk dasar gigi sehingga menjadi gerigi.

b) Sufiks

Sufiks adalah afiks yang terletak di akhir bentuk dasar. Jenis sufiks bahasa Indonesia yaitu –an, -kan, dan –i. Contoh penggunaan sufiks adalah sufiks –an pada bentuk dasar makan sehingga menjadi kata makanan. Sufiks –an mampu mengubah kelas kata pada sebuah kata. Kata makan merupakan jenis kata kerja (verba) sedangkan makanan merupakan jenis kata benda (nomina). Kata makan memiliki makna proses/sebuah kegiatan makan sedangkan kata makanan merupakan sesuatu yang dapat dimakan.

c) Konfiks Konfiks adalah afiks yang terletak di muka dan akhir bentuk dasar. Jenis konfiks bahasa Indonesia adalah pe-an, per-an, ke-an, se-nya, dan ber-an. Contoh penggunaan konfiks adalah konfiks ke-an pada kata berani sehingga menjadi kata keberanian.²⁴

²⁴ Abriani Ori Ratnasari, "Pemetaan Afiksasi Buku Juara Jurnal Bahasa Indonesia Mahasiswa BIPA 2016 / 2017 P," *Jurnal Bahasa Indonesia Mahasiswa BIPA 2016/2017*, 2017, 1–9.

2) Reduplikasi

Proses reduplikasi ini leksem berubah menjadi kata kompleks dengan beberapa macam proses pengulangan terhadap bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Oleh karena itu, lazim dibedakan adanya reduplikasi penuh, seperti meja-meja (dari dasar meja), reduplikasi sebagian, seperti lelaki (dari dasar laki), dan reduplikasi dengan perubahan bunyi, seperti bolak-balik (dari dasar balik). Selain itu, ada juga yang dinamakan dengan reduplikasi semu, seperti mondar-mandir, yaitu sejenis bentuk kata yang tampaknya sebagai hasil reduplikasi, tetapi tidak jelas bentuk dasarnya yang diulang.

3) Komposisi

Proses komposisi ini yaitu dua leksem atau lebih yang berpadu dan outputnya adalah paduan leksem atau kompositum dalam tingkat morfologi atau kata majemuk dalam tingkat sintaksis. Komposisi terdapat dalam banyak bahasa. Dalam bahasa Indonesia, misalnya lalu lintas, daya juang, dan rumah sakit.²⁵

²⁵ Iskandarsyah Siregar, "Monograf Morfologi," *monograf Morfologi*, 2020, 1–61, http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/RIKA_WIDAWATI/PENGERTIAN_MORFOLOGI.pdf.

2. Karya Tulis Ilmiah

a. Pengertian Karya Tulis Ilmiah

Konsep dasar karya tulis ilmiah merupakan gagasan, ide dan karya intelektual yang ditulis berdasarkan standarisasi yang ditetapkan untuk mengikuti perkembangan ilmiah dan intelektualitas yang hidup dan berkembang pada masyarakat akademis dalam menghasilkan temuan baru yang bersifat ilmiah, untuk dimanfaatkan oleh masyarakat secara umum yang berupa ilmu pengetahuan. Karya tulis ilmiah bisa dikatakan karya ilmiah atau tulisan akademis yang memiliki pengertian bahwa karya ilmiah adalah laporan tulisan yang memberikan hasil penelitian atau pengkajian suatu masalah oleh seseorang atau kelompok dengan memenuhi kaidah atau etika keilmuan yang dikukuhkan dan ditaati oleh masyarakat keilmuan.

Agus Haryanto dan Alex Suyanto, mengatakan bahwa karya ilmiah merupakan hasil kerja menulis yang membahas masalah-masalah tertentu yang ditinjau dari hasil keilmuan (ilmiah). Istilah ini juga berlaku secara umum untuk semua karangan yang disusun secara ilmiah.²⁶

²⁶ Hermawan, Iwan. 2019. *Teknik Menulis Karya Ilmiah Berbasis Aplikasi Dan Metodologi*. (Karawan: Hidayatul Quran). 3

Maka dapat disimpulkan bahwa karya ilmiah adalah suatu karangan yang ditulis atau dikerjakan dengan cara yang sistematis, logis dan didukung oleh data yang valid dan sudah teruji kebenarannya atau tulisan yang mampu menjelaskan mengapa dan bagaimana tentang suatu perkara atau fakta yang terjadi secara objektif dan tidak ada rekayasa belaka.

b. Ciri-ciri Karya Tulis Ilmiah

Karya ilmiah juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ditulis secara sistematis, sehingga topik dan sub--topik berhubungan dan mengacu pada topik utama.
2. Ditulis berdasarkan nalar logis sehingga apa yang ditulis sesuai dengan akal sehat.
3. Tulisan di-dukung dengan data objektif, data yang teruji kebenarannya empiris.
4. Objektif, dibukukan untuk individu ataupun kelompok tertentu.²⁷

²⁷ Zulmiyetri, *Penulisan Karya Ilmiah Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana,2020), 2.

Penulisan karya ilmiah harus meliputi penulisan yang sistematis, tepat, dan benar. Selain itu karya ilmiah bersifat Rasional, Empiris, dan Sistematis, Rasional maksudnya suatu ide yang terkandung dalam karya ilmiah harus masuk akal. Empirik, merupakan kajian yang diteliti dan bisa diamati. Sistematis, cara-cara yang digunakan sesuai dengan teknik penulisan karya ilmiah yang tepat. Contoh dari karya ilmiah antar lain : artikel, makalah, skripsi, tesis dan masih banyak lagi.

c. Jenis Karya Tulis Ilmiah (Makalah)

Berbagai macam karya tulis ilmiah, makalah merupakan salah satu karya ilmiah yang paling singkat. Makalah merupakan karya tulis yang memuat pemikiran tentang masalah atau topik tertentu. Makalah juga terbagi menjadi 3 macam yaitu;

1) Makalah Deduktif.

Makalah deduktif merupakan makalah yang tulisannya didasarkan pada kajian teoritis (pustaka yang relevan dengan masalah yang dibahas.

2) Makalah Induktif

Makalah ini merupakan makalah yang disusun berdasarkan data empiris atau data yang diperoleh dari lapangan yang relevan dengan masalah yang dibahas.

3) Makalah Campuran

Makalah campuran merupakan makalah yang penulisannya didasarkan pada kajian teoritis dan digabung dengan data yang empiris dengan masalah yang dibahas.²⁸

Makalah dapat ditulis dengan panjang 7-20 halaman. Komponen-komponen yang wajib ada dalam makalah meliputi: 1) judul: jelas, faktual dan menarik, 2) identitas penulis, 3) pendahuluan yang berisi latar belakang dan focus pembahasan, 4) pembahasan, 5) penutup yang berisi kesimpulan dan saran, 9) daftar pustaka.

Kesalahan yang sering terjadi dalam proses pembuatan makalah. Kesalahan tersebut dapat disengaja maupun tidak disengaja. Kesalahan yang dilakukan dapat termasuk kedalam katagori pelanggaran dan akan mendapatkan sanksi yang tegas. Kesalahan dapat dirinci dalam beberapa katagori, yakni (a) pemalsuan hasil penelitian, (b) pemalsuan data penelitian, (c) pencurian proses dan hasil (*plagiasi*), (d) pemerasan tenaga penelitian dan pembantu penelitian, (e) perbuatan tidak adil terhadap sesama penelitian, (f) kecerobohan yang disengaja, dan (g) penduplikasian.²⁹

²⁸ Taufiqur Rahman, *Kiat-Kiat Menulis Karya Ilmiah Remaja*, (Jawa Tengah, CV. Pilar Nusantara, 2018), 6

²⁹ Suyono, dkk, *Cerdas Menullis Karya Ilmiah*, (Malang, Gunung Samudera, 2015), 5